

# PERILAKU KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 6 PONTIANAK TIMUR

Oleh :  
**DEWI PURWASIH**  
NIM. E51112077

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017  
*E-Mail : dewipurwasih162@gmail.com*

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Perilaku Keagamaan Siswa di lingkungan SMA Negeri 6 Pontianak Timur dalam mengamalkan ajaran Islam, yaitu dalam melaksanakan sholat, puasa dan akhlak atau tingkah laku siswa terhadap aturan di sekolah dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa itu sendiri, termasuk upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada setiap siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan suatu konsep untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan dari awal sampai akhir agar mendapatkan jawaban dan kesimpulan dari penelitian tersebut. Adapun konsep yang digunakan yaitu penjelasan perilaku keagamaan menurut Nurdin (1993:37), yang didalamnya dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian diantaranya : Aqidah, Syariah dan Akhlak. Dari ketiga bagian tersebut, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pertama dilihat dari Syariah terkait ibadah sholat dan mengaji cukup baik. Mayoritas siswa yang termasuk dalam kategori taat, sedang, dan tidak taat, melaksanakan ibadah sholat dan membaca al-Quran tetapi kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada saat pembelajaran PAI terutama ketika praktek sholat dan membaca Al-Quran terkait pembahasan materi tentang membaca al-Quran, sholat wajib maupun sunnah. dan akhlak atau perilaku sebagian siswa muslim juga masih belum mencerminkan perilaku seorang muslim yang baik. Adapun akidah itu, yakni menjadi tolak ukur dari perilaku pengamalan syariah meliputi sholat dan membaca Al-Qur'an, akhlak atau perilaku yaitu perilaku dalam pergaulan, penampilan dan terhadap aturan sekolah. Sebagian siswa masih tetap taat dan lainnya belum maksimal dalam ketaatan terhadap ajaran agamanya. Adapun, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara mendalam dan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa beragam, setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda mengenai pengamalan keagamaan, dan berbagai upaya dilakukan sekolah untuk mendukung siswa agar melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Dari permasalahan ini, perlunya peningkatan kerja sama antara pihak sekolah, guru dan kedua orangtua siswa untuk membimbing, mengawasi siswa agar tidak hanya secara akademis dalam hal intelektual sebagai pelajar muslim yang cerdas otaknya saja tetapi juga mengarahkan siswa untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan memiliki perilaku yang sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Kata-kata Kunci : Perilaku, Keagamaan, Siswa.

## RELIGIOUS PRACTICES AMONG STUDENTS OF STATE SENIOR HIGH SCHOOL 6 EAST PONTIANAK

### Abstract

This paper aims to describe the religious practices among students at SMA Negeri (State Senior High School) 6 East Pontianak in practicing the Islamic teachings, namely in prayer, fasting and morals or behavior of students toward the rules at school and also the factors that influence the students' religious behavior itself, including the efforts of the school to inculcate Islamic values in each student. In this research, the author used a concept to support research that will be carried out from the beginning to the end in order to get answers and conclusions. The concept used is an explanation of religious behavior according to Nurdin (1993: 37), which also can be classified into three parts including: *Aqida*, Sharia and Morals. The third part of the research concluded that, in terms of Sharia, related to daily prayers and reciting the Qur'an is pretty good. The majority of students are

included in the category abiding, moderate, and not obedient, in performing their daily prayers and reading the Koran, but these activities are usually carried out during the PAI learning especially when the practice of prayer and reading the Koran is related to discussion of the material about reading the Qur'an, mandatory or *sunnah* prayer, and morals or behavior of some Muslim students also still do not reflect the behavior of a good Muslim. As for the faith, which is a barometer of sharia practice, including prayer and reading the Qur'an, morals or behavior that is behavior in relationship, appearance and toward school rules. Most students still remain obedient and others have not been obedient to the teachings of their religion. Meanwhile, this research used a qualitative method with descriptive research. The data collection technique in this study was conducted through field observation, in-depth interviews and data collection using the method of documentation. These results indicate that the religious practices of students varied, each student has different motivation regarding the practice of religion, and efforts were made by schools to support students to change for the better, the need for increased cooperation between the schools, teachers and parents to guide, supervise the students not only academically or in terms of intellectual improvement but also directing students to participate in religious activities, and have appropriate behavior or not contrary to Islamic teachings.

*Keywords: Behavior, Religiosity, Students*

## A. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan membutuhkan agama yang harus diamalkan secara utuh, karena ia bukan hanya sekedar tindakan ritual, akan tetapi lebih dari itu yaitu mengatur seluruh aspek kehidupan tingkah laku manusia. Dalam Islam, iman, ilmu dan amal tidak dapat dipisahkan. Suatu keyakinan bukan hanya sebatas dalam hati dan pikiran, melainkan juga harus diaktualisasikan dalam perbuatan dan yang semestinya sesuai dan atau tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Pada umumnya, siswa masih termasuk remaja. Masa itu merupakan masa pencarian jati diri. Kondisi jiwa mereka masih labil dan mudah goyah serta dalam proses peralihan dari remaja menuju ke masa dewasa. Biasanya, secara keyakinan mereka sadar bahwa hukum agama harus dipatuhi. Akan tetapi, godaan lingkungan

sosial dan budaya begitu kuat mempengaruhi perkembangan moral dan agama mereka. Secara psikologis, pada saat-saat tertentu mereka bisa taat, namun pada saat-saat yang lain mereka bisa menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, selain bimbingan terhadap akhlak dan tingkah laku perlu juga diberikan arahan dalam hal ibadah yang bersifat vertikal. Dalam hal ini, keluarga mempunyai peranan penting sebagai lingkungan paling dekat dan paling pertama bagi seorang anak. Didalam keluarga, disamping internalisasi nilai-nilai sosial budaya juga perlu ditanamkan nilai-nilai religious kepada anak.

Lazimnya sebuah masyarakat plural, demikian juga yang berlaku di kalangan siswa SMA Negeri 6, Pontianak Timur. Latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan agama mereka beragam. Terdapat 808 siswa di SMA Negeri 6, Pontianak Timur.

Dalam jumlah itu, 749 orang di antaranya siswa muslim. Dengan demikian, agama Islam merupakan agama mayoritas di sekolah tersebut. Selain keluarga, pendidikan di sekolah juga memiliki peranan besar bagi peserta didik. Sebagai tempat untuk menuntut ilmu, sekolah diharapkan mampu membentuk siswa yang berkarakter dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta sadar dan tidak menyimpang dari tata nilai dan norma yang berlaku. Di sekolah itu sendiri terdapat tempat ibadah (musholla) dan kegiatan yang salah satunya adalah Kerohanian Islam (Rohis) untuk memberikan bimbingan atau sebagai ajang kreatifitas bagi peserta didik muslim dengan berbagai kegiatan, baik yang bersifat umum maupun keagamaan untuk menunjang pendidikan agama Islam (PAI) yang telah di dapatkan di kelas.

Di era modern saat ini, terdapat kecenderungan adanya penyimpangan norma tingkah laku di kalangan remaja sebagai bentuk kemerosotan moral. Ironisnya lagi, para remaja atau pelajar tersebut banyak diantaranya berlatar belakang sekolah yang aplikasi agamanya relatif bagus. Tentu, tidak mudah bagi para guru dalam menghadapi beraneka ragam perilaku siswa. Hal ini merupakan tantangan yang dihadapi sekolah dalam menjalankan fungsinya.

Disamping itu, faktor lingkungan memiliki pengaruh cukup besar terhadap perkembangan remaja, terutama pada aplikasi etika, moral dan perilaku. Perilaku remaja biasanya sangat tergantung pada pola-pola perilaku kelompok. Masalahnya, apabila mereka salah dalam bergaul, bukan tidak mungkin mereka akan mengikuti trend yang salah tanpa memedulikan berbagai akibat yang akan menimpa dirinya. Mengingat, kebutuhan akan penerimaan dalam kelompok sebaya dianggap penting.

Pengamatan awal yang peneliti lakukan di obyek penelitian menunjukkan bahwa masih banyak dari para peserta didik yang belum mencerminkan kepribadian Islami yang seharusnya mereka jalani sebagai seorang muslim. Misalnya, pada saat pelaksanaan sholat dzuhur di sekolah, saat istirahat, masih banyak di antara peserta didik muslim yang memilih untuk berkumpul atau pergi ke kantin dengan teman-temannya. Dalam perbincangan diantara sesama siswa sering terdengar kata-kata kasar dan kotor. Selain itu, tidak sedikit diantara siswa tersebut terbiasa dengan mencontek saat ujian maupun ulangan harian. Masih banyak pula diamati para siswa itu kurang menjaga etika sopan santun terhadap guru. Bahkan, tidak sedikit pula diantara mereka yang sengaja tidak mengerjakan tugas.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian yang berjudul perilaku keagamaan siswa SMA Negeri 6, Pontianak Timur merupakan lingkungan yang setiap saat dimasuki oleh para siswa dan tempat kedua dalam pembentukan karakter selain keluarga dan ilmu kedua setelah keluarga. Pada umumnya bagi siswa yang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas rata-rata memiliki waktu sekitar 7 jam setiap harinya disekolah. Ini berarti sekolah mempunyai pengaruh yang tinggi dalam pembentukan perilaku siswanya. Sebagaimana mestinya keluarga yang mengajarkan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat, sekolah juga mengajarkan berbagai ilmu.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Perilaku Keagamaan**

Sebelum membahas tentang perilaku keagamaan, penulis akan memaparkan definisi perilaku itu sendiri. Berbicara tentang perilaku atau tingkah laku maka tidak lepas dari interaksi dan bahwasannya manusia tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi. Karena, akan selalu ada rasa saling membutuhkan pada diri seseorang, baik dengan sesama (horizontal) maupun dengan sang pencipta (vertical).

Menurut Subyantoro (2010:98), perilaku dapat dibagi dua yaitu perilaku terbuka (overt behavior) dan perilaku tertutup (covert behavior). Perilaku terbuka merupakan perilaku yang dapat langsung terlihat. Perilaku terbuka tampak pada peristiwa interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku tertutup berupa kegiatan berpikir, membayangkan, merasakan dan merencanakan.

Pendapat lain, dalam hal ini Skinner, sebagaimana dikemukakan Walgito (2003: 15), membedakan perilaku menjadi: (a) perilaku yang alami (another behavior), (b) perilaku operan (operan behavior). Perilaku alami ialah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa reflek-reflek dan insting-insting. Sedangkan, perilaku yang ‘operan’ yaitu perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Setiap perilaku yang kita perhatikan sebenarnya merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Sedangkan, keagamaan berasal dari kata agama.

Dalam pembahasan ini, istilah agama yang dimaksud yaitu agama Islam. Kata agama menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1998:11) yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada

Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan, Islam menurut Sudrajat, et.al (2008 : 34), yaitu sebagai agama yang diwahyukan Allah kepada para RasulNya dan terakhir disempurnakan pada Rasul Muhammad, yang berisi ajaran dalam kehidupan yang mengatur dan mengarahkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta, agar kehidupan manusia terbina dan dapat meraih kesuksesan atau kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Jalaluddin (2004:15), perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Selanjutnya, menurut Ancok (1997:13), perilaku keagamaan dapat dilihat dari sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka seperti sholat, puasa, mengaji dan akhlak.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang berkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan atas ajaran, ketaatan dan kewajiban-kewajiban. Oleh karena itu, dalam Islam terdapat ajaran yang harus dipatuhi para pemeluknya. Di dalamnya, ada ajaran yang harus dilakukan dan ada pula yang berupa larangan. Ajaran-

ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan sebagainya. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan seperti, minum-minuman keras, tindakan kejahatan dan masih banyak lagi.

Perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yang dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian. Dalam hal ini Nurdin, et. al (1993:37) mengungkapkan tiga komponen yaitu : (1) Aqidah merupakan urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Intinya, keimanan sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman. (2) Syariah merupakan tata aturan dan hukum-hukum yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Secara garis besar ajaran syariah Islam adalah ibadah seperti yang terdapat dalam rukun Islam, muamalah (sosial), munakahat (hubungan keluarga), jinayat (pidana), siyasah (kemasyarakatan atau politik), dan peraturan lainnya. (3) Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau sesuai dengan norma-norma atau tata susila.

Ketiga hal tersebut antara akidah, syariah dan akhlak memiliki keterkaitan,

akidah merupakan sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak, sedangkan akidah seseorang dapat dilihat dari syariah dan akhlak Islam. Dalam penelitian ini, pengukuran perilaku keagamaan menggunakan ketiga komponen di atas dengan alasan peneliti beranggapan bahwa perilaku keagamaan sebagai tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan keagamaan yang tidak bisa terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yaitu aqidah, syariah dan akhlak yang dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya.

## **2. Upaya-upaya Pembentukan Perilaku Keagamaan**

Pada penelitian ini, upaya yang dimaksud yaitu upaya dalam membentuk perilaku keagamaan yang dilakukan sekolah. Adapun, Upaya menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1998 : 572) berarti usaha, akal, ikhtiar, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Dalam membentuk perilaku keagamaan pada siswa, sekolah dapat melakukannya dengan berbagai cara. Sebagaimana, yang diungkapkan Walgito (2002:16), bahwa ada beberapa metode-metode dalam pembentukan perilaku seseorang yang dapat dipergunakan untuk kegiatan pembentukan perilaku keagamaan pada siswa antara lain : Pertama, pembentukan perilaku dengan conditioning atau kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya

berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Kedua, pembentukan perilaku dengan disertai pengertian. Ketiga, pembentukan perilaku dengan model atau contoh pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah ilustrasi kisah-kisah keteladanan. Oleh sebab itu, dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan siswa, pendidik perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut.

## **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan**

Lazimnya, dalam setiap perilaku seseorang ada faktor-faktor yang mendasari mengapa perilaku tersebut dilakukan. Hal-hal yang mendasari atau mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu disebut motivasi perilaku. Menurut Samsul (2008:79) faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu faktor internal dan eksternal.

Adapun faktor internal yang dimaksud antara lain: Hereditas, kepribadian dan tingkat usia. Sedangkan, faktor eksternal meliputi :lingkungan

keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri. Adapun, yang termasuk dalam faktor internal ini adalah :

##### a. Hereditas

Hereditas yaitu turunan atau bawaan dari orang tua. Tingkah laku atau tindakan orang tua dapat sebagai cerminan buat anak-anaknya.

##### b. Kepribadian

Kepribadian sering disebut identitas atau karakteristik seseorang yang menjadi ciri-ciri pembeda dengan individu lainnya. Kepribadian terdiri dari dua unsur yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan.

##### c. Tingkat usia

Perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir.

#### 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal dari luar diri individu, yaitu sebagai berikut :

##### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan utama bagi siswa yang berdampak pula pada perilaku keagamaan remaja.

##### b. Lingkungan Masyarakat

Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Sehingga, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada.

##### c. Sekolah

Sekolah juga ikut mempengaruhi perilaku keagamaan remaja dari segi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik pula.

##### d. Siswa Sekolah Menengah

Menurut Karyani (2008), siswa adalah sekelompok pelajar laki-laki atau perempuan terdaftar secara resmi dan dinyatakan tidak kehilangan hak mengikuti proses pelajaran serta bersedia dan taat terhadap tata tertib sekolah. Sedangkan, menurut Ridwan (1998:109), siswa sekolah menengah adalah individu yang sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Siswa juga dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang belajar dan terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelajar atau murid terutama pada tingkat sekolah dasar, menengah, dan pelajar SMA.

Pada umumnya, siswa/i yang sedang berada di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu remaja berusia sekitar 16 hingga 18 tahun. Seperti pula yang diungkapkan Hurlock (1980:206), awal

masa remaja berlangsung kurang lebih pada usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula pada usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Beliau juga mengatakan masa remaja dianggap sebagai periode peralihan atau masa transisi. Dalam hal ini peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil.

Dapat disimpulkan bahwa siswa/i sekolah menengah yang berada pada masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga mereka cenderung tergolong menjadi individu yang labil, dalam proses peralihan dan perubahan baik dari segi biologis maupun psikologis. Adapun, menurut Ramayulis (2011:63) bahwa perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:

- (1) Self-directive, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi;
- (2) Adaptive, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik;
- (3) Submissive, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama;
- (4) Unadjusted, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan

moral; (5) Deviant, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.

### **C. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dan disusun dalam sebuah kalimat dari orang-orang yang menjadi sasaran penelitian. Pemilihan peneliti pada penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif berusaha mendapatkan gambaran secara lengkap melalui data berupa informasi dari kata-kata atau lisan tentang perilaku keagamaan siswa. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk dapat menganalisis segala masalah sosial yang ada dari bersifat khusus kemudian dapat dibuat kesimpulan menjadi hal yang lebih luas atau bersifat umum.

### **D. PEMBAHASAN**

#### **1. Pengamalan ibadah siswa Kelas XI dan XII SMA Negeri 6, Pontianak Timur.**

Perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang berkaitan dengan

pengamalan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan atas ajaran, ketaatan terhadap kewajiban-kewajiban. Selaras dengan jiwa siswa yang berada dalam transisi dari masa remaja menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan agama. Keadaan emosi remaja yang belum stabil juga akan mempengaruhi keyakinan pada Tuhan dan pada perilaku keagamaannya, yang mungkin bisa kuat atau lemah, giat atau menurun. Seperti pada bab II yang menjelaskan perilaku keagamaan menurut Nurdin (1993:37), dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian diantaranya : Aqidah, Syariah dan Akhlak.

### 1. Syariah

Syariah merupakan tata aturan dan hukum-hukum yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Secara garis besar ajaran syariah Islam adalah ibadah seperti yang terdapat dalam rukun Islam, muamalah (sosial), munakahat (hubungan keluarga), jinayat (pidana), siyasah (kemasyarakatan atau politik), dan peraturan lainnya. Syariah dalam hubungan sesama manusia (sosial) di SMA Negeri 6, Pontianak Timur, memang masih terjalin dengan baik karena hubungan antar sesama siswa atau guru masih terasa. Pada bagian ini dengan mengacu pada kriteria informan

yang sudah dijelaskan, maka dapat dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut:

Didi (18 tahun) siswa kelas XII salah satu informan, mewakili kelompok yang taat. Bersamanya terdapat empat teman lainnya. Perilaku mereka dapat dengan mudah disaksikan pada saat mereka sekolah. Dalam penelitian ini, sebelumnya penulis memaparkan terlebih dahulu aktivitas keagamaan siswa di rumah mencakup lingkup ibadah terhadap pelaksanaan sholat dan mengaji. Salah satu siswa Didi (17 tahun) siswa kelas XII, mengatakan bahwa :

“kedua orangtua dan saudara rajin semua beribadah, sholat maupun ngaji, ayah juga rajin pergi shalat ke masjid. Selain di rumah bareng ibu dan saudara lainnya, saya biasa di ajak berjamaah di masjid.

Hal yang sama juga diungkapkan Juju, Nini dan Kara mengakui melaksanakan ibadah terbiasa dengan aktivitas keluarganya ketika di rumah. Dari pernyataan mereka dapat dikatakan bahwa anak yang baik ibadahnya juga dari latar belakang yang baik agamanya. Dari hasil penelitian, siswa yang aktivitas keagaamannya di rumah melaksanakan ibadah sholat lima waktu dan mengaji tidak terlepas dari dorongan keluarga. Meskipun, dari pengakuan di antara siswa bahwa dalam anggota keluarga tidak semua

menjalankan ibadah. Dari hasil wawancara dengan sebagian siswa, memang tidak semua memiliki orangtua yang rajin beribadah tetapi anggota keluarga lainnya seperti kakak, nenek, juga sangat diperlukan menjadi pendorong dalam mendidik siswa ketika berada di rumah.

Adapun, untuk aktivitas di luar rumah memang siswa yang di kategorikan taat tersebut memiliki kesamaan antara satu sama lain. Diantaranya, kegiatan sesudah sekolah yaitu beberapa dari mereka pulang terlebih dahulu dan kembali lagi ke sekolah tetapi ada juga yang tidak pulang karena langsung kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu yang diungkapkan Nini (16 tahun) siswa kelas XI:

“Kamek sih tergantung kalau ada kegiatan kadang tidak pulang tapi biasa gak balek duluk”

Selain itu, sebagian dari mereka juga mengakui setelah maghrib maka tidak ada lagi kegiatan berkumpul dengan teman-teman. Berbeda dengan Didi yang mengungkapkan bahwa dia berkumpul dengan teman-temannya setelah sholat maghrib di masjid karena memang lingkungan tempat tinggalnya yang berdekatan dengan pesantren dan kegiatan pengajian juga sering dilakukan di sana. Dari keempat informan itu juga mengakui bahwa waktu senggang mereka digunakan untuk di rumah berkumpul dengan keluarga maupun kegiatan ekstrakurikuler dan mengerjakan

tugas sekolah. Hal sama juga dikatakan Didi, tetapi dia menambahkan bahwa dirinya pun senang berada di masjid bahkan mengunjungi masjid-masjid. Selanjutnya, aktivitas keagamaan mereka di sekolah pertama terkait keaktifan sholat dzuhur di sekolah. Salah satu siswa Kara (16 tahun) siswa kelas XI, mengatakan bahwa:

“kamek kalau tidak libur, pulang cepat atau halangan, sholat di sekolahlah kak”.

Sebagaimana yang diungkapkan Kara, juga sama dengan ketiga informan siswa di atas, mereka melakukan sholat dzuhur berjamaah tetapi terkadang sholat sendiri di rumah.

Kemudian, Lili, Mimi dan Lulu yang mewakili siswa dengan kategori sedang. Untuk aktivitas keagamaan di rumah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan siswa yang di kategorikan taat. Namun, membedakannya diantara mereka memiliki latar belakang keluarga yang berbeda.

Seperti yang diungkapkan Lili (17 tahun) kelas XII bahwa:

“kakak jak yang aktif, di rumah pun tidak ada yang sholat ke masjid, saye dan kakak jak yang biasa sholat tapi kalau mengaji tiap malam jum'at jak.

Dari pernyataan Lili, menunjukkan dirinya mengikuti yang dilakukan kakaknya walau pun bukan dari kedua orang tuanya. Akan tetapi, memang ada motivasi dari anggota keluarga lainnya. Selain itu, mimi dan Lulu juga memiliki anggota keluarga

yang memang aktif melaksanakan ibadah sholat wajib lima waktu dan mengaji. Mimi memiliki ibu yang rajin beribadah meski tidak ada yang aktif berjamaah ke masjid tetapi dia dan ibunya melaksanakan ibadah masing-masing baik sholat maupun mengaji rutin malam jum'at. Sedangkan, Lulu mengakui memiliki kedua orangtua, kakak, nenek dan saudara lainnya yang melaksanakan ibadah sholat wajib lima waktu dan mengaji, bapaknya juga aktif berjamaah di masjid sehingga di rumah juga anggota keluarganya sering sholat berjamaah dan mengaji setiap hari. Namun, tidak menjadikan Lulu mengikuti rutinitas keagamaan dalam keluarganya karena dia mengakui tidak terbiasa dengan kebiasaan itu walau pun sudah terlalu sering di marahi.

Adapun, aktivitas di luar rumah, ketiga informan yang termasuk kategori sedang memiliki kesamaan aktivitas sesudah sekolah yaitu di rumah tidur, dengar musik, nonton TV dan kadang jalan-jalan sore juga ada yang aktif kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Mereka pun mengakui jarang keluar malam untuk berkumpul bersama teman-temannya, kecuali pada saat tertentu saja seperti acara ulang tahun, makan dan jalan-jalan setelah sholat isya. Bahkan, ada juga yang dari sore sudah berangkat dari rumah. Selanjutnya, untuk aktivitas siswa di sekolah, terdapat perbedaan dari ibadah mereka, Lili dan Mimi mengakui sholat di sekolah kecuali

saat libur atau pulang cepat. Akan tetapi, Lulu hanya saat praktek maupun gilirannya sholat pada saat pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam hal ini, berkaitan dengan aktivitas keagamaan di rumah siswa yang kategori tidak taat. Seperti Arul, Ali, Lala, Kino dan Jeje, salah satu diungkapkan Lala, bahwa :

“ibu, nenek, bibik, rajin sholat, ngaji, ayah pun rajin ke masjid tapi kalau di rumah seorang-seorang dan kamek ini jauhlah kak dah kebal kena marah.

Hal serupa juga diungkapkan Ali, ini menunjukkan bahwa keluarga yang baik agamanya tidak dapat menjamin siswa berperilaku demikian pula. Pada dasarnya, berbagai hal dapat menyebabkan siswa yang berada di lingkungan keluarga terutama orang tua yang rajin melaksanakan ibadah tetapi tidak juga menjadi kebiasaannya. Jika, siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang taat saja tidak dapat menjadikannya melakukan hal yang sama dengan orangtuanya. Sehingga, wajar saja apabila ada siswa yang keluarganya terutama orang tua tidak melaksanakan ibadah sholat maupun mengaji di rumah, maka juga bisa menjadi kebiasaan. Seperti yang diungkapkan Arul bahwa :

“Tak ade yg sholat apakan lagik nak ngaji, saye pun ikut gak lah kak”

Dari pernyataan Arul, sama halnya diungkapkan Kino dan Jeje. Sehingga, dapat dilihat bahwa yang didapatkan dalam keluarga juga berpengaruh terhadap kebiasaannya. Pada dasarnya, aktivitas keagamaan siswa ketika berada di rumah dapat mempengaruhi siswa dalam beribadah. Sebelum mengenal dunia luar, pendidikan awal didapatkan dari keluarga. Namun, seiring berjalan waktu berbagai macam hal dapat mempengaruhi perkembangannya. Adapun, aktivitas di luar rumah beberapa dari mereka mengatakan sesudah sekolah kumpul dengan teman dengan berbagai kegiatan yaitu nongkrong, main futsal dan lainnya. Begitu pun setelah maghrib dan waktu senggang lebih banyak dihabiskan di luar rumah. Hal ini salah satu diungkapkan Ali :

“habis maghrib nongkrong depan rumah main gitar kalau dak main futsal jadi waktu senggang macam biasalah.

Dari hasil wawancara penulis melihat para siswa ini termasuk siswa yang jarang berada di rumah. Selain itu, mereka juga mengakui tidak melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dan juga tidak sholat sendiri ketika di sekolah maupun di rumah kecuali jika ada praktek atau giliran sholat pada saat pelajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, pertama dilihat dari Syariah terkait ibadah sholat dan mengaji. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang dikategorikan taat memang

melaksanakan ibadah sholat dan mengaji, terlihat dari aktivitas keagamaan di rumah yang juga berasal dari latar belakang orangtua dan anggota keluarga lainnya yang taat pula. Berbeda halnya siswa yang dikategorikan sedang, terdapat perbedaan pengamalan ibadah dan latar belakang mereka. Siswa yang melaksanakan ibadah sholat dan mengaji baik di rumah maupun di sekolah, berasal dari keluarga terutama orangtua juga melaksanakan ibadah sholat dan mengaji tetapi ada yang tidak demikian. Sebaliknya, terdapat siswa yang hanya melaksanakan sholat ketika di sekolah berasal dari keluarga yang aktif maupun tidak melaksanakan ibadah sholat lima waktu dan mengaji di rumah. Begitu pula, siswa yang dikategorikan tidak taat tersebut memang tidak melaksanakan ibadah sholat dan mengaji di rumah kecuali ketika praktek di sekolah. Meskipun, orang tuanya melaksanakan ibadah sholat dan mengaji. Akan tetapi, ada juga orang tua yang tidak melaksanakan ibadah sholat dan mengaji. Sehingga, siswa mengikuti jejak orang tuanya.

## **2. Akhlak**

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau sesuai dengan norma-norma atau tata susila. Dari hasil wawancara beberapa siswa yang

tergolong taat, Kara (16 tahun) kelas XI salah satu siswa yang mengakui bahwa:

“kamek pernah sekali telat tapi orangtua datang kak”

Dari pernyataan kara membuktikan siswa yang dikategorikan taat juga pernah melanggar aturan sekolah. Akan tetapi, dari ketiga informan lainnya mengatakan mereka tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah. Begitu pun siswa yang di kategorikan sedang, mengakui menjadi siswa yang penurut dan tidak pernah ada masalah terhadap aturan di sekolah. Kecuali, perselisihan antara teman berujung dengan adu mulut biasa dan tidak saling menyapa dalam beberapa waktu tertentu. Hal ini diungkapkan salah satu informan dari yang kategori taat maupun sedang. Namun, siswa yang di kategorikan tidak taat justru melakukan berbagai jenis pelanggaran. Ali salah satunya mengatakan bahwa :

“kamek sering di tegur suruh potong rambut”

Selain itu, Juju juga menyatakan bahwa :

“saye sering telat dan waktu orangtua tak sempat datang dipanggil ke sekolah jadi keluyuran tadak langsung ke rumah.”

Pada dasarnya, setiap sekolah tentu memiliki aturan yang harus ditaati siswa. Namun, tidak semua siswa dapat mematuhi tata tertib yang ada. Dari pernyataan Ali dan Juju diatas terlihat kurang mematuhi peraturan sekolah, juga beberapa siswa

Arul, Kino dan lala. Beragam pelanggaran yang dilakukan mereka diantaranya tidak mengerjakan tugas, berkata kasar pada guru dan tidak mematuhi perintah guru misalnya keharusan siswi muslim untuk berjilbab terutama ketika pelajaran agama Islam tetapi diakui salahsatu siswi tidak mematuhi.

Berhubungan dengan perilaku siswa, Sebagaimana yang diungkapkan bapak Raden tentang perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 6, Pontianak Timur sebagai bahwa:

“Saya merasa perilaku siswa berbeda-beda, ada yang baik dan ada juga yang buruk. Dari segi keagamaan, terlihat dalam pelaksanaan sholat wajib seperti sholat dzuhur berjamaah tidak semua siswa respon tetapi mayoritas siswi muslim berjilbab.

Selain itu, bapak Sudin juga mengatakan bahwa:

“Perilaku siswa kurang baik, seperti ada siswa berpakaian tidak rapi atau sesuai aturan sekolah, mencontek, tidur di kelas, kasus pencurian, terlambat, berkelahi di lingkungan sekolah dan melawan guru. Tentunya, ditindaklanjuti”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 6, Pontianak Timur, bahwa perilaku keagamaan siswa kurang baik, meskipun tidak semua siswa memiliki akhlak yang tidak baik karena ada juga yang baik akan tetapi kebanyakan atau yang lebih nampak itu akhlak atau perilaku yang kurang baik. Misalnya, terlambat, tidak jujur dalam mengerjakan soal ketika ujian dan ulangan, perkelahian antara siswa, adanya siswa

ditemukan mencuri maupun yang kehilangan barang, tak jarang siswa tidur di saat guru sedang menjelaskan dan ada juga siswa berani melawan guru. Selain itu, pada waktu shalat dzuhur yang bertepatan dengan jam istirahat kedua, saat waktu adzan berkumandang beberapa siswa langsung bergegas untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tetapi tidak sedikit pula yang melaksanakan shalat dzuhur di rumah maupun tidak.

Penulis menemukan beberapa fenomena, diantara bentuk-bentuk pelanggaran yang lebih dominan atau lebih sering dilakukan siswa yaitu datang terlambat, adanya penampilan siswa yang terlihat kurang rapi, ada beberapa siswa yang berlarian di kelas atau bersantai di teras sekolah ketika jam pelajaran sedang berlangsung dikarenakan guru yang sedang mengajar belum atau tidak datang ke sekolah. Oleh karena itu, penting penanganan lebih lanjut bagi siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah karena perilaku setiap siswa dapat mempengaruhi bagi siswa lain dan tak terkecuali juga adik-adik kelas mereka.

Dalam interaksi antara siswa, kebanyakan dari mereka berkelompok atau geng dengan berbagai alasan tertentu mulai dari kesamaan kelas, organisasi dan lainnya. Sering juga ditemui siswa yang berkumpul dengan laki-laki terlebih siswi berjilbab. Hal ini menunjukkan bahwa

perilaku yang ditonjolkan yaitu kurang menjaga perilaku terhadap lawan jenis.

### 3. Akidah

Akidah merupakan urusan yang wajib diyakini kebenarannya. Intinya, mengenai keimanan sebagaimana terdapat dalam rukun iman, yakni meyakini tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadar. Penelitian terhadap aqidah sebenarnya bukan hal mudah untuk dinilai, yang berhak menilai tinggi rendah akidah semata hanya Allah. Dalam penelitian ini hanya akan dikemukakan tentang indikasi dari akidah itu, yakni perilaku pengamalan syariah meliputi sholat dan membaca Al-Qur'an, akhlak atau perilaku yaitu perilaku dalam pergaulan, penampilan dan terhadap aturan sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi, akidah siswa SMA Negeri 6, Pontianak Timur, cukup baik. Terkait, sholat dan membaca Al-Qur'an. Mayoritas siswa yang termasuk dalam kategori taat, sedang, dan tidak taat, melaksanakan ibadah sholat dan membaca al-Quran tetapi kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada saat pembelajaran PAI terutama ketika praktek sholat dan membaca Al-Quran terkait pembahasan materi tentang membaca al-Quran, sholat wajib maupun sunnah.

Salah satu guru agama Islam juga ada yang memulai pelajarannya dengan

membacakan Al-Quran terlebih dahulu dan para siswa masing-masing diharuskan membawa Al-Quran terutama pada mata pelajaran agama Islam. Selain itu, juga terkadang sholat dhuha, dilanjutkan sholat dzuhur berjamaah untuk mengakhiri waktu mata pelajaran agama Islam siswa pun di absen lagi. Meskipun, pada saat pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah, ada sejumlah siswa yang melaksanakannya, tetapi lebih banyak lagi yang tidak melaksanakannya karena ada siswa yang melaksanakan sholat dan mengaji baik di sekolah maupun di rumah dan sebaliknya. Jika, dilihat dari perilaku siswa beragam, diharapkan siswa harus mampu berinteraksi positif terhadap teman-teman dan juga orang-orang di sekitarnya. Sehingga, Adanya kegiatan keagamaan berkaitan dengan kegiatan sosial di sekolah misalnya Qurban, dan lainnya. Secara tidak langsung, dapat menumbuhkan dan mendukung syariah dalam muamalah (sosial) siswa ke arah yang lebih baik. Dari sisi penampilan, beberapa siswa kurang rapi, mayoritas siswi muslim memakai jilbab. Selanjutnya, perilaku siswa terhadap aturan sekolah juga cenderung membangkang dilakukan sebagian siswa yang dikategorikan tidak taat meski ada juga yang taat.

Berdasarkan dari hasil pengamatan sebagian mereka masih tetap taat terhadap ajaran agamanya dan sebagian yang lain belum maksimal dalam ketaatan terhadap

ajaran mereka. Hal ini, terbukti dengan masih ada yang belum melaksanakan sholat dan membaca Al-Qur'an dan perilaku sebagian siswa muslim juga masih belum mencerminkan perilaku seorang muslim yang baik.

Dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan adalah adanya nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Tuhan.

Setiap orang tua tentu menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang taat terhadap ajaran agamanya. Akan tetapi, sering tidak sesuai disebabkan banyak hal-hal yang merintanginya. Terlebih lagi dimasa modern ini, dimana arus komunikasi dan informasi begitu mudah diakses, hiburan dan pergaulan semakin bebas yang dapat dikatakan hampir menjauhkan atau melalaikan anak dalam beribadah khususnya ibadah sholat. Berdasarkan profil orang tua bahwa setiap anak memiliki latar belakang yang bermacam-macam, dari keluarga yang single parent, keluarga yang memiliki banyak anak, ataupun siswa yang tidak tinggal bersama orangtuanya. Hal ini, secara tidak langsung memberikan pengaruh pada perkembangan diri siswa.

Dalam penelitian ini juga berupaya untuk melihat hubungan antara perilaku keagamaan siswa di sekolah dan di rumah. Informasi diperoleh dari orang tua siswa yang termasuk dalam kategori informan siswa diatas. Sebagaimana, yang didapatkan dari salah satu orangtua siswa yang mengatakan bahwa keluarganya sepasang suami istri lengkap dengan 3 orang anak. Anak kedua yang kelas sebelah sekolah menengah ini termasuk rajin beribadah melaksanakan sholat dan mengaji, sopan dan penurut, selain itu sebagai orangtua dirinya selalu memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar taat beribadah dan berperilaku terpuji, tegas bu Uye.

Hal senada diungkapkan bu Neni, disini terlihat keterkaitan dari perilaku siswa yang termasuk kategori taat di sekolah. Ternyata, di rumah juga memiliki perilaku yang baik dan taat beribadah. Adapun, hal berbeda dijumpai pada siswa yang kategori sedang. Sebagaimana yang diungkapkan bu sisi bahwa ia sebagai sepasang suami istri yang memiliki dua orang anak, anak keduanya yang saat ini kelas dua belas sekolah menengah termasuk anak yang malas beribadah dan terhadap orang tua pun cenderung tidak penurut atau patuh apalagi ketika diperintahkan untuk beribadah, padahal mereka selaku orang tua selalu menegur dan menjadi contoh agar rajin beribadah paling tidak sholat wajib.

Demikian pula, hal yang terjadi pada siswa kategori tidak taat hampir sama yang dikatakan oleh pak abah selaku orang tua yang memiliki anak lebih dari 3 dan satu diantaranya saat ini sedang duduk di bangku sekolah menengah atas yang cenderung nakal, malas beribadah, pembangkang, dan sebagai suami yang sudah tidak memiliki istri dirinya mengakui tidak terlalu mengurus anak-anaknya karena menganggap mereka sudah dewasa dan bisa menjaga diri sendiri, ungkapnya.

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan dalam melakukan kebaikan. Oleh karena itu, orang tua dalam hal beribadah harus terlebih dahulu memberikan contoh agar mendorong anak-anaknya untuk menirunya. Akan tetapi, masih ditemukan dalam kenyataannya siswa yang juga memiliki orang tua taat beragama namun belum memiliki kesadaran akan kewajiban melaksanakan sholat, apalagi mengaji dan berperilaku yang baik. Meskipun, pada kenyataannya pun masih banyak siswa yang memiliki orang tua yang tidak mau ambil pusing bahkan tidak peduli dan tidak memberikan perhatian khusus pada pelaksanaan ibadah anaknya disebabkan kesibukan masing-masing. Hal ini, tentu memberikan pengaruh terhadap siswa, sehingga khususnya dalam hal beribadah orang tua harus memberikan pengarahan,

perhatian, teladan, sarana dan bimbingan untuk mengawasi anak-anaknya.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan**

Lazimnya, dalam setiap perilaku seseorang ada faktor-faktor yang mendasari, mengapa perilaku tersebut dilakukan. Hal-hal yang mendasari atau mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu disebut motivasi perilaku. Menurut pendapat Samsul (2008:79), ada 2 faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, yaitu faktor dari dalam individu (internal) dan dari luar individu (eksternal).

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri. Diantaranya, sebagai berikut :

#### **a. Kepribadian**

Kepribadian biasa disebut identitas atau karakteristik seseorang yang menjadi ciri-ciri pembeda dengan individu lainnya. Menurut Samsul kepribadian terdiri dari dua unsur yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan sekitar. Kepribadian siswa terhadap masalah keagamaan tergantung dari kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi mereka. Dalam hal ini terkait dengan adanya pengaruh dari hasil didikan dalam keluarga dan lingkungan dimana siswa tinggal. Terbukti, dari kepribadian Mimi,

Nini, Juju, Didi, Kara dan Lili dalam kataatan terhadap agama cukup baik karena selain di didik keluarga yang religius mereka berada di lingkungan yang mendukung dalam aktivitas keagamaan mereka.

### **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri individu, yaitu sebagai berikut :

#### **a. Keluarga**

Keluarga merupakan pendidikan utama bagi siswa, hal ini bisa menjadi faktor yang penting dalam perilaku keagamaan tanpa terkecuali siswa di SMA Negeri 6, Pontianak Timur, peran serta orang tua menjadi lebih dominan dalam membentuk perilaku siswa di lingkungan keluarga. Ketika seorang anak berada di rumah maka banyak pengalaman yang diterimanya dari keluarga. Diantaranya, aktivitas keagamaan dalam keluarga Didi, Mimi, Juju, Lili, Nini dan Kara yang melaksanakan ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an sehingga mereka juga merasa biasa dengan kebiasaan tersebut.

Oleh karena itu, ketaatan dan perilaku orangtua mempunyai andil besar dalam membina perilaku keagamaan siswa. Sehingga, orang tua harus mencerminkan perilaku yang baik karena semua tindakan yang dilakukan mereka menjadi teladan bagi anaknya. Berkaitan dengan itu bapak Raden juga mengungkapkan bahwa :

“Pola asuh orang tua otomatis jadi pembentukan bagi perilaku siswa karena ada orang tua yang tegas dan bisa jadi contoh dan sebaliknya.

Sebagaimana yang diungkapkan bapak Raden bahwa gambaran perilaku orang tua juga menjadi pendidikan buat anaknya, seperti kedisiplinan dan keteladanan karena siswa tidak cukup hanya di perintah maupun nasehat. Hal ini sangat diperlukan ketika di rumah, diperankan oleh seluruh anggota keluarga terutama kedua orang tuanya. Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku keagamaan seorang siswa.

#### b. Lingkungan Masyarakat

Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Sehingga, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Lingkungan masyarakat meliputi lingkungan tempat tinggal dan pergaulan siswa di SMA Negeri 6, Pontianak Timur, terdiri dari berbagai macam karakter dari yang baik hingga buruk. Dalam proses pembentukan perilaku siswa, lingkungan sekitar sangat mempengaruhi. Sama halnya dengan sembilan orang siswa Didi, Kara, Nini, Lili, Mimi, Juju, Jeje, Kino dan Arul bahwa lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap perilaku mereka.

Disini terlihat lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk dapat memiliki kehidupan beragama atau tidak. Terlebih, pada masa remaja itu sangat tinggi rasa ingin tahu dan mencoba hal baru. Oleh karena itu, sangat mudah untuk dipengaruhi. Hal ini berkaitan dengan pendapat bapak burhan mengatakan bahwa

“perilaku keagamaan remaja juga di pengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Tentunya, karena para remaja sering bergaul dalam masyarakat. Jadi, wajar jika lingkungan tersebut juga ikut andil dalam mempengaruhi perilaku siswa. Apalagi, diketahui lingkungan masyarakat itu beraneka ragam jadi biasanya perilaku siswa itu secara tidak langsung akan mengikuti perilaku yang sesuai dengan keinginan dan kebiasaan yang mereka hadapi.

#### c. Sekolah

Sekolah juga merupakan faktor yang mempengaruhi dalam perilaku keagamaan siswa. Menurut samsul sekolah juga ikut mempengaruhi perilaku keagamaan siswa dari segi materi pengajaran, perilaku dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah sangat berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik pula. Tentu, setiap sekolah memiliki guru agama dan juga

memiliki model atau metode pendidikan sesuai dengan sekolahnya masing-masing.

Sebagaimana yang diungkapkan waka kurikulum sekaligus guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 6, Pontianak Timur bapak Harun bahwa :

“Metode sesuai kurikulum 2015, ada lima komponen : mendengarkan, bertanya, membaca buku, berdiskusi, dan menyampaikan hasil diskusi. Adapun, hasilnya saya kira cukup bagus, terlihat dari nilai ulangan semester dan perubahan ibadah siswa.

Seperti yang diketahui bahwa lingkungan sekolah juga di pengaruhi oleh pendidikan guru Agama khususnya dalam pembentukan perilaku keagamaannya. Sebagaimana dengan semua siswa yang menjadi informan penelitian yaitu Nini, Didi, Juju, Kara, Lili, Lulu, Mimi, Jeje, Kino, Ali, Arul dan Lala, mengakui melaksanakan ibadah baik sholat maupun mengaji ketika di sekolah walau pun diantaranya saat praktek atau terkadang dapat giliran saja.

Berdasarkan penelitian ini, perilaku keagamaan siswa SMA Negeri 6, Pontianak Timur, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun, faktor internal salah satunya kepribadian yaitu sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tuanya dan pengaruh lingkungan sekitar. Kemudian, faktor eksternal yaitu faktor dari

luar yang terdiri dari : Pertama, lingkungan keluarga sebagai pendidikan yang paling utama terutama orang tua siswa sangat mempengaruhi pembentukan perilaku siswa. Kedua, lingkungan masyarakat dimana siswa tinggal dan bergaul dengan temannya. Ketiga, sekolah salah satunya yaitu pengaruh guru baik guru agama maupun guru lainnya. Dalam hal ini, berkaitan dengan umur siswa yang masih dalam masa perkembangan. Maka, dalam mendidik juga dibutuhkan proses pembelajaran mengenai perilaku yang harus ditunjukkan orang tua, lingkungan masyarakat atau tempat tinggal dan sekolah.

### **3. Upaya sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa**

Upaya menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1998 : 572) berarti usaha, akal, ikhtiar, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Dalam membentuk perilaku keagamaan pada siswa, sekolah dapat melakukannya dengan berbagai cara. Sebagaimana, yang diungkapkan Walgito (2002:16), bahwa ada beberapa metode-metode dalam pembentukan perilaku seseorang yang dapat dipergunakan untuk kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa antara lain :

Pertama, pembentukan perilaku dengan conditioning atau kebiasaan. Kedua, pembentukan perilaku dengan disertai pengertian. Ketiga, pembentukan perilaku

dengan model atau contoh pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji.

Untuk mendukung upaya pembentukan perilaku keagamaan siswa dapat dengan metode conditioning atau kebiasaan, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Menurut bapak Salim selaku guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 6, Pontianak Timur bahwa :

“upaya sekolah dengan menambah jam pelajaran agama, dan kegiatan keagamaan seperti pembiasaan shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, adanya lomba yang bernuansa keagamaan, do’a jelang ujian, pesantren kilat, qurban, tausiyah bulanan, sebelum masuk jabat tangan di depan gerbang, berdoa sebelum dan sesudah KBM, saat pelajaran agama sebelum materi membaca al-qur’an dan siswi muslim diharuskan berjilbab dan budaya 7S ( senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, syukur) serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar, menjadi faktor yang mendukung dalam upaya pembentukan perilaku keagamaan siswa. Karena, di sekolah siswa menghabiskan sebagian besar waktunya.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SMA Negeri 6, Pontianak Timur, antara lain : Budaya shalat dhuhur berjamaah yang bertujuan menumbuhkan keakraban dan persaudaraan, peringatan Idul Adha dengan penyembelihan hewan Qurban, tahun baru hijriah, maulid dan Isra Mi’raj Nabi Muhammad SAW, lomba yang bernuansa keagamaan, do’a jelang UN dan pesantren kilat, bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta Menambah pengetahuan agama.

Demikian, infaq agar dapat menanamkan rasa rela berkorban dan berbagi terhadap sesama manusia. Berdasarkan wawancara dan pengamatan penulis bahwa sebagian kegiatan keagamaan di SMA Negeri 6, Pontianak Timur, sudah berjalan dengan baik terlihat dari kesuksesan di setiap acara keagamaan di sekolah tersebut. Berkaitan dengan respon siswa terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pihak sekolah, menurut bapak Harun bahwa :

“Respon siswa cukup baik, di lihat dari keikutsertaan siswa dalam setiap kegiatan”.

Senada dengan yang diungkapkan Nini, Lulu, Lili, Mimi, Didi, Juju, Lala, Ali, Jeje dan Kara juga ikut aktif beberapa kegiatan dengan berbagai alasan masing-masing. Salah satu siswa Mimi (17), siswa kelas XII yang menyatakan bahwa :

“Saya aktif dalam kegiatan keagamaan karena memang ingin nambah pengetahuan juga agar tidak dapat sanksi”.

Dari pernyataan Mimi menunjukkan keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan. Meski ada juga siswa yang mengatakan tidak mengikuti kegiatan karena tidak tertarik. Dalam upaya membentuk perilaku keagamaan siswa lebih sering menggunakan metode pembiasaan dan kedisiplinan. Metode ini dilakukan untuk menanamkan suatu kebiasaan baik bagi para siswa ke depannya. Selain metode pembiasaan dan kedisiplinan, metode keteladanan juga digunakan seperti ketika kegiatan shalat dzuhur dan lainnya. Para guru baik guru agama Islam maupun guru mata pelajaran lain tidak hanya mengawasi akan tetapi juga ikut melaksanakannya. Meskipun, belum semua siswa terbiasa dengan pembiasaan kegiatan tersebut. Tetapi, sekolah juga memang seharusnya dapat berusaha membentuk perilaku siswa diantaranya melalui pembiasaan keagamaan dengan berbagai macam kegiatan sehingga diharapkan dapat mewujudkan salah satu visi sekolah yaitu Terwujudnya peningkatan keimanan dan ketaqwaan warga sekolah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perilaku keagamaan siswa SMA Negeri 6, Pontianak Timur maka peneliti menyimpulkan bahwa : Perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 6 beragam. Sebagian siswa mengakui dapat mengamalkan ibadah tetapi beberapa diantaranya tidak bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula, perilaku siswa terhadap aturan sekolah, ada siswa yang penurut juga yang melanggar. Setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda mengenai pengamalan keagamaan dan kesadaran siswa dalam mematuhi aturan sekolah. Diantaranya, dilatarbelakangi oleh kepribadian siswa yaitu sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tuanya dan pengaruh lingkungan sekitar yang berbeda, juga didapat dari lingkungan keluarga atau orang tua, lingkungan tempat tinggal dan sekolah seperti teman dan guru. Upaya yang dilakukan yaitu, metode pembiasaan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan dan ekskul Rohis dibawah salahsatu tanggung jawab guru PAI. Selain itu, adanya penambahan jam pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pemberian sanksi atas setiap pelanggaran aturan sekolah sesuai dengan metode yang telah ditentukan di SMA Negeri 6, Pontianak Timur.

## F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan adalah : Kepada pihak sekolah agar memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti kegiatan pembinaan khusus dalam hal agama agar dapat meningkatkan iman dan taqwa. Meningkatkan penggunaan metode dan strategi pembelajaran PAI agar proses pembentukan perilaku keagamaan baik melalui pembelajaran di kelas maupun pembiasaan kegiatan keagamaan lebih dapat diterima siswa. Perlunya peningkatan kerja sama antara pihak sekolah dan kedua orangtua siswa. Adapun, siswa agar dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, agar tidak cukup sebagai pelajar muslim yang cerdas otaknya saja tetapi juga tekun beribadah, peduli terhadap lingkungan dan diwujudkan dengan perilaku keseharian.

## G. REFERENSI

Ancok,D. (1997). Teknik penyusunan dan skala pengukuran.Yogyakarta: Pustaka kependidikan UGM.

Hadi, Sutrisna. (1999). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset.

Hurlock, E.B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: ERLANGGA.

Jalaluddin, R. (2004). Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Moleong, L. J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (1988). Metode Research. Bandung: Jemmars.

Nurdin, et.al. (1993). Moral dan Kognisi Islam. Bandung: Alfabeta.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1998). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Ramayulis. (2011) Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia

Ridwan. (1998). Pengantar Efektif, Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Samsul, B.A. (2008). Psikologi Agama. Bandung: Pustaka Setia

Subyantoro. (2010). Pelaksanaan Pendidikan Agama. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Sudrajat, et.al. (2008). Din Al-Islam. Yogyakarta: UNY Press

Walgito, B. (2003). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

### Rujukan Internet Sumber Skripsi dan Journal

Tri Haryati (2013). Sikap dan Perilaku Siswa Berbasis Pondok Pesantren Sekolah Menengah Atas Swasta Hidayatul Muhsinin Kabupaten Kubu Raya.

Nuril Aminati Prasetiantini (2012). Upaya Sekolah Dalam Pembentukan perilaku Keagamaan Siswa Kelas Kelas VII SMP N 2 Kalasan, Sleman. Diakses pada tanggal 20 agustus 2016.

<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/10196>

Journal Sosiologi Sosiatri (2013). Oleh Jonaidi yang berjudul “Analisis Sosiologis Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2016.

<http://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wp/content/uploads/2013/03/%20>

Murni Karyani. (2008). (online). (<http://digilib.uinsuka.ac.id/27831> Bab%201%2C%20% pdf, diakses tanggal 15 Agustus 2016).





LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI  
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Dewi Purwasih  
 NIM / Periode lulus : E.51112077 / 2016-2017 Periode II  
 Tanggal Lulus : 9-12-2016  
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi  
 Program Studi : Sosiologi  
 E-mail address/ HP : Dewi.purwasih162@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa .....\*) pada Program Studi ...Sosiologi..... Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul\*\*):

Perilaku Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Pontianak Timur

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*  
 *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui  
 Pengelola Jurnal

Viza Juansyah, S.Sos. MA. MUR

Dibuat di : Pontianak  
 Pada tanggal : 22 Maret 2017

NIM. E.51112077

Catatan :

\*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing  
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)